

**TAUBAT LANSIA SEBAGAI
PERSIAPAN MENGHADAPI KEMATIAN
DI PONDOK THORIQOH ANNAQSABANDIYYAH
ALMUJADDADIYYAH ALKHOLIDIYYAH
SOKARAJA LOR, SOKARAJA, BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Oleh:
FARIDA USWATUN HASANAH
NIM. 1522101066**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI (ARAB LATIN)	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Kajian Teoritik	13
G. Metodologi Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Taubat	21
1. Definisi Taubat	21
2. Tatacara Taubat	22
3. Tingkatan Taubat	23
B. Lansia	27
1. Definisi lansia	27
2. Karakteristik Lansia	27
3. Spiritualitas Lansia	29
C. Persiapan Kematian	29

1. Definisi Persiapan Kematian	29
2. Bentuk Persiapan Kematian	29
D. Taubat lansia Sebagai Persiapan Menghadapi Kematian	32

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
1. Sejarah Pondok Jam'iyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujuaddadiyyah Alkholidiyyah Sokaraja Lor, Sokaraja, Banyumas	34
2. Struktur Pengurus Pondok Jam'iyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujuaddadiyyah Alkholidiyyah Sokaraja Lor, Sokaraja, Banyumas	35
3. Aktivitas Pondok Jam'iyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujuaddadiyyah Alkholidiyyah Sokaraja Lor, Sokaraja, Banyumas	35
B. Gambaran Umum Subyek Penelitian	47
1. Makna Taubat Bagi Lansia di Pondok Jam'iyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujuaddadiyyah Alkholidiyyah	47
2. Tatacara Taubat Lansia di Pondok Jam'iyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujuaddadiyyah Alkholidiyyah	48
3. Tingkatan Taubat Lansia di Pondok Jam'iyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujuaddadiyyah Alkholidiyyah	52

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis terhadap Eksistensi Lansia di Pondok Jam'iyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujuaddadiyyah Alkholidiyyah....	54
B. Analisis terhadap Makna Taubat bagi Lansia di Pondok Jam'iyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujuaddadiyyah Alkholidiyyah.....	56
C. Analisis terhadap Tatacara Taubat Lansia di Pondok Jam'iyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujuaddadiyyah Alkholidiyyah....	58


D. Analisis Terhadap Tingkatan Taubat Lansia di Pondok Jam'iyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujaaddadiyyah Alkholidiyyah.....	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematian merupakan sebuah kepastian tetapi tidak seorang pun yang mengetahui waktu kematian, hal ini menyebabkan manusia mengalami gejolak batin berupa gelisah dan stress. Dimensi psikologis dari kematian memengaruhi psikologis individu ataupun orang yang berada di sekitar si mati sebelum dan sesudah kematian (Nurhidayati, 2014: 42). Oleh karena itu, kebanyakan orang menganggap kematian sebagai sesuatu yang menakutkan. Terdapat tiga alasan yang dipaparkan Komaruddin Hidayat dalam bukunya yang berjudul psikologi kematian. Pertama, sebagian orang merasa dimanjakan oleh kenikmatan yang telah dipeluknya selama ini, memasuki hari tua berarti memasuki fase penyesalan dan kematian adalah puncak kekalahan dan penderitaan. Kedua, kematian ditakuti karena setiap orang tidak mengetahui apa yang terjadi setelah mati. Ketiga, orang takut mati karena merasa banyak dosa, lebih banyak keburukannya dibandingkan kebaikannya sehingga takut akan balasan siksa yang hendak diterimanya kelak (Hidayat, 2006: 118-119).

 وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ مَا كُنْتُمْ مِنْهُ تُحِيدُونَ

Artinya: “Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.” QS. Qaaf: 19 (Fikri, 2014: 108).

Ketakutan dan kecemasan tersebut dialami oleh hampir setiap orang. Saat menghadapi dan membayangkan kematian, perlunya melihat persepsi saat manusia dilahirkan, bayi yang keluar dari alam rahim menjadi menangis karena kehilangan seluruh fasilitas dan kenikmatan yang diperoleh selama berada dalam kandungan. Di alam rahim, bayi hanya merasakan kasih sayang dan menikmati musik indah dari denyut jantung sang ibu. Sebagai bentuk protes, kemudian mengekspresikannya melalui tangisan. Setelah bayi menjadi

dewasa, kehidupan rahim yang dahulu dirasakan kenikmatannya bagaikan surga menjadi tidak sebanding dengan kenikmatan kehidupan yang diperoleh di dunia. Sama seperti halnya dengan kematian, kematian adalah pintu masuk untuk menuju kehidupan lain yang lebih nikmat dibandingkan kenikmatan dunia. Setelah mati, manusia dapat menikmati alam lain yang lebih indah dan nikmat dibandingkan kehidupan dunia. (Hidayat, 2006: 145).

Orang yang beriman mempersiapkan kematian dengan menjadikan kehidupan akhirat sebagai target yang paling utama. Kehidupan dunia layak untuk dinikmati, tetapi bukan merupakan tujuan akhir dari proses kehidupan. Kehidupan dunia dipergunakan sebagai alternatif menuju akhirat. Dunia adalah ladang akhirat yang harusnya ditanami benih kebaikan dan dipupuki istiqomah agar menuai hasil yang berlimpah (Rif'an, 2015: 36). Maka selayaknya mempersiapkan bekal ketaqwaan dan memanfaatkan sisa umur sebaik-baiknya untuk menghadapi kematian sekaligus kehidupan yang abadi agar memperoleh kebahagiaan hakiki. Jika sudah seperti demikian, tidak adanya rasa cemas terhadap kematian. Karena kematian telah dipersiapkan dengan senantiasa mengumpulkan bekal amal saleh selama hidup di dunia. Hal ini menimbulkan sebuah interpretasi baru bahwa kematian menjadi hal yang sangat dirindukan, dinantikan, dan impikan setiap orang untuk bertemu Tuhan dan menikmati keindahan kehidupan akhirat.

Dalam rangka mempersiapkan kematian, hal yang paling utama dilakukan adalah bertaubat atas dosa-dosa. Terdapat tujuh maqamat yang harus dilalui seseorang untuk menuju Allah yaitu: taubat, zuhud, sabar, tawakal, ridha, mahabbah, dan ma'rifah. Taubat merupakan tahap awal semua maqamat, kedudukannya sebagai fondasi sebuah bangunan. Tanpa taubat seseorang tidak dapat menyucikan jiwanya dan tidak dapat mendekati diri kepada Tuhan. Taubat mempunyai dua sasaran yaitu, membuka jalan dalam meningkatkan kualitas ketaatan seseorang kepada Tuhan sebab perbuatan dosa yang dilakukan seseorang mengakibatkan kehinaan dan tertutupnya jalan untuk melakukan ketaatan seseorang kepada Tuhan. Taubat juga sebagai penentu diterimanya amal ibadah seseorang oleh Allah. Segala bentuk

kebaikan, ketaatan, ibadah, dan do'a yang dilakukan seseorang tidak diterima Tuhan selama orang tersebut bergelimang dosa. Oleh karena itu, taubat dari segala dosa merupakan suatu keharusan bagi setiap orang yang mengharap amal ibadahnya diterima oleh Tuhan (Inayatussalamah, 2015: 196).

Ritual pertaubatan dapat dilakukan dengan mengikuti suluk dalam thoriqoh untuk menyucikan jiwa dan menebus dosa-dosa yang pernah diperbuat melalui pengamalan dzikir, yaitu pengucapan nama Allah (ism al-dzat) berulang hingga ribuan kali sembari memusatkan perhatian kepada Tuhan ataupun pelafalan kalimah *la ilaha illallah* (dzikir tauhid) (Riyadi, 2014: 371). Terdapat bermacam-macam thoriqoh yang tersebar di Nusantara, antara lain: Khalwatiyah (Sulawesi Selatan), Syattariyah (Sumatera Barat dan Jawa), Qadiriyah, Rifa'iyah, Idrisiyah atau Ahmadiyah, Tijaniyah dan yang paling besar adalah Naqsyabandiyah. Semua thoriqoh ini bertawasul melalui silsilah guru (mursyid) sampai dengan Rasulullah SAW dengan dibaiatkan atau ditalkinkan dari para mursyid yang masuk dalam rantai silsilah ahli thoriqoh yang bersambung sampai dengan Rasulullah SAW (Farhan, 2016: 20).

Di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas terdapat lembaga keagamaan yaitu Pondok Jam'iyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujaaddadiyyah Alkholidiyyah. Pondok tersebut merupakan pondok pesulukan yang dibimbing oleh mursyid. Mursyid berperan sebagai penuntun menuju jalan yang lurus agar tidak salah jalan ataupun tersesat menuju jalan syetan (Akmansyah, 2015: 318). Jamaah thoriqoh (ikhwan/akhwat) di pondok ini didominasi oleh lansia. Mereka ingin memanfaatkan sisa hidupnya dengan bertaubat dan beribadah. Mereka meyakini bahwa taubat dan ibadah lebih afdal ketika dibimbing oleh mursyid yang bertawasul sampai dengan Rasulullah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu lansia bernama Abdur Rasyid pada tanggal 2 April 2019, diperoleh informasi bahwa tujuan beliau mengikuti suluk yaitu bertaubat untuk menghapus segala dosa dan menjalankan Islam yang sesungguhnya artinya memasrahkan segala hidupnya pada Allah. Beliau ingin menghabiskan umurnya dengan dzikir kepada Allah

sehingga dapat menantikan kematian dengan tenang (Wawancara dengan Abdur Rasyid, 2 April 2019).

Mengingat lansia menghadapi tahap perkembangan akhir yakni persiapan kematian, mereka mulai membangun kembali kehidupan untuk memprioritaskan yang terpenting untuk dilakukan dalam waktu yang masih tersisa. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengkaji kegiatan di pondok tersebut yang dapat dijadikan sarana bertaubat dari kehidupan yang penuh maksiat sehingga dapat mempersiapkan kematian dengan sebaik-baiknya. Maka peneliti mengambil judul “Taubat Lansia sebagai Persiapan Menghadapi Kematian di Pondok Jam’iyah Thoriqoh Annaqsabandiyah Almujaaddadiyah Alkholidiyyah Sokaraja Lor, Sokaraja, Banyumas”.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dan pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka definisi operasional penelitian ini adalah:

1. Taubat

Menurut Yazid, taubat yaitu kembali dari kesalahan dan dosa menuju kepada ketaatan. Orang yang bertaubat kepada Allah adalah orang yang kembali kepada Allah dari perbuatan maksiat menuju kepada perbuatan taat (Yazid, 2017: 23). Menurut Farid, taubat adalah meninggalkan semua dosa lalu menyesalinya, bertekad untuk tidak mengulanginya, berusaha mengembalikan hak orang yang telah didzaliminya, dan berusaha memohon ampunan kepada Allah mencari rahmatNya serta menghindari siksaNya (Farid, 2006: 30).

Menurut Al-Ghazali, terdapat tiga unsur makna yang terkandung dalam taubat yaitu ilmu, keadaan, dan perbuatan. Ilmu merupakan pengetahuan tentang bahaya dosa. Dosa tersebut menjadi penghalang antara seorang hamba dengan Tuhan yang dicintai. Apabila pengetahuan ini telah dipahami maka memunculkan suatu kondisi dalam hati, yaitu rasa

sakit karena takut terpisah dari yang Tuhan yang dicintai. Yaitu rasa penyesalan yang menimbulkan kehendak untuk bertaubat dan memperbaiki yang telah lalu. Taubat adalah meninggalkan dosa seketika dan bertekad untuk tidak mengulanginya serta memperbaiki yang telah lalu di masa mendatang (Al-Ghazali, 2016: 398).

Taubat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mandi taubat, sholat taubat, baiat, dzikir, tawajjuh, khatam di pondok Jam'iyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujaaddadiyyah Alkholidiyyah Sokaraja Lor, Sokaraja, Banyumas.

2. Lansia

Menurut Hurlock, lansia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode di mana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat (Hurlock, 1980: 380). Menurut Karepowan, Proses menua merupakan proses alamiah yang dialami setiap orang yang memiliki umur panjang (Karepowan, dkk, 2018: 2). Menurut Santrock, lansia dibagi menjadi tiga kategori yaitu: tua-awal (65-74 tahun), tua menengah (75-85 tahun), dan tua-akhir (85 tahun atau lebih) (Santrock, 2012: 140).

Pada masa tua, sejumlah perubahan pada fisik semakin terlihat akibat proses penuaan. Perubahan fisik tersebut berupa: rambut menjadi jarang dan beruban, kulit mengering dan mengerut, gigi hilang dan gusi menyusut, konfigurasi wajah berubah, tulang belakang menjadi bungkuk, kekuatan dan ketangkasan fisik berkurang, tulang menjadi rapuh, sistem kekebalan tubuh melemah (Desmita, 2016: 236).

Lansia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ikhwan/akhwat yang berumur 60 tahun lebih, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia berpartisipasi dalam kegiatan penelitian di pondok Jam'iyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujaaddadiyyah Alkholidiyyah Sokaraja Lor, Sokaraja, Banyumas.

3. Persiapan Kematian

Menurut KBBI, persiapan berasal dari kata siap yang mendapat awalan per dan akhiran an yang berarti perlengkapan dan persediaan (untuk sesuatu); perbuatan (hal dan sebagainya) bersiap-siap atau mempersiapkan; tindakan (rancangan dan sebagainya) untuk sesuatu (<https://kbbi.web.id/siap>). Maka, persiapan kematian adalah segala bentuk perlengkapan, perencanaan, upaya, tindakan, usaha, dan pengalaman sadar individu untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian.

Menurut Mustaqim, persiapan kematian dapat ditempuh dengan selalu istiqomah dalam iman dan taqwa kepada Allah, taubat ketika berbuat dosa, memperbanyak amal shaleh, serta mampu memeliharanya hingga maut menjemput. Untuk meraih kematian yang indah harus dibuktikan dengan kesungguhan meraih prestasi dalam hidup sebaik-baiknya, menanam berbagai amal kebaikan, dan menjaganya sampai ajal menjemput (Mustaqim, 2011: 77).

Persiapan kematian yang menjadi fokus penelitian adalah mandi taubat, sholat taubat, baiat, dzikir, tawajjuh, khatam di pondok Jam'iyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujaaddadiyyah Alkholidiyyah Sokaraja Lor, Sokaraja, Banyumas.

4. Pondok Jam'iyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujaaddadiyyah Alkholidiyyah Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

Pondok ini didirikan oleh Muhammad Ilyas bin Ali Dipowongso (Mbah Ilyas) pada tahun 1864. Mbah Ilyas berguru memperdalam ilmu tasawuf dan berbagai disiplin ilmu lainnya di tanah suci sekitar 40 tahun dan memperoleh ijazah sebagai mursyid thoriqoh dari Syeikh Sulaiman Zuhdi Al-Makki di Jabal Qubes, Makkah, Saudi Arabia. Mbah Ilyas adalah salah satu khalifah dari sembilan khalifah yang mendapat amanah mengajarkan dan menyebarkan thoriqoh di Indonesia khususnya Pulau Jawa. Semula beliau hanya mengajarkan thoriqoh di Gerumbul Kedung Paruk, Desa Ledug, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas namun

perkembangannya meluas hingga Sokaraja dan daerah-daerah sekitar Banyumas. Penerus dan pengembang ajaran Mbah Ilyas di Kedung Paruk adalah putra beliau dari istri Kedung Paruk (Nyai Zainab cucu Syeikh Abdus Shomad/ Mbah Jombor), yaitu Syeikh Muhammad Abdul Malik. Sementara penerus ajaran beliau di Sokaraja adalah putra beliau dari istri Sokaraja (Nyai Khatijah putri Kiai Abu Bakar, Peradilan Agama), yaitu Syeikh Muhammad Affandi. Pada awalnya, mbah Ilyas ditangkap dan dipenjarakan oleh pemerintah Belanda karena dicurigai sedang menyusun kekuatan untuk memberontak. Mbah Ilyas dibantu dan dibebaskan oleh Kyai Abu Bakar (peradilan agama) dengan syarat menikahi anaknya yang janda dan diberi tempat untuk mengembangkan ajaran thoriqoh di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas yang menjadi pondok thoriqoh hingga sekarang sekaligus menjadi lokasi penelitian (Wawancara dengan Musa Asy'ari, 21 Desember 2018).

C. Rumusan Masalah

Kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan melainkan sebuah kerinduan makhluk untuk bertemu dengan Sang Khalik, oleh karenanya kematian perlu dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Pondok Jam'iyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujaaddadiyyah Alkholidiyyah Sokaraja Banyumas merupakan sarana khususnya bagi ikhwan/akhwat lansia untuk bertaubat dan memperbanyak ibadah dalam rangka persiapan kematian.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas maka peneliti merumuskan permasalahan, sebagai berikut:

1. Apa makna taubat bagi lansia dalam persiapan menghadapi kematian di Pondok Jam'iyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujaaddadiyyah Alkholidiyyah Sokaraja, Banyumas?
2. Bagaimana tatacara taubat lansia dalam persiapan menghadapi kematian di Pondok Jam'iyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujaaddadiyyah Alkholidiyyah Sokaraja, Banyumas?

3. Apa tingkatan taubat lansia dalam persiapan menghadapi kematian di Pondok Jam'iyyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujaaddiyyah Alkholidiyyah Sokaraja, Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui makna taubat bagi lansia dalam persiapan menghadapi kematian di Pondok Jam'iyyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujaaddiyyah Alkholidiyyah Sokaraja, Banyumas
- b. Untuk mengetahui tatacara taubat lansia dalam persiapan menghadapi kematian di Pondok Jam'iyyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujaaddiyyah Alkholidiyyah Sokaraja, Banyumas
- c. Untuk mengetahui tingkatan taubat lansia dalam persiapan menghadapi kematian di Pondok Jam'iyyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujaaddiyyah Alkholidiyyah Sokaraja, Banyumas

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu:

- a. Manfaat secara Teoritis
 - 1) Untuk menambah wawasan dan informasi pengetahuan guna pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islam terkait dengan tahap perkembangan akhir lansia yaitu persiapan kematian.
 - 2) Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya pada kajian yang sama namun ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam terkait taubat lansia sebagai persiapan menghadapi kematian.
- b. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat mengenai taubat lansia sebagai persiapan menghadapi

kematian di Pondok Jam'iyah Thoriqoh Annaqsabandiyah Almujaaddiyah Alkholidiyah Sokaraja Lor, Sokaraja, Banyumas.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka ini untuk menghindari kesamaan dan untuk menghindari plagiasi dengan penelitian lain yang sejenis diantaranya adalah:

Pertama, hasil penelitian Yunendra Bangun Mulya dari Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Usuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2017 dengan judul skripsi “Metode Bimbingan Rohani dalam Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Lanjut Usia dalam Persiapan Kematian di Pondok Pesantren Darut Dziki Surakarta”. Hal yang melatar belakangi penelitian ini adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman dalam mengamalkan ilmu agama pada lanjut usia sehingga menimbulkan tingkah laku yang negatif untuk itu, perlunya peran bimbingan rohani dalam membentuk sikap religiusitas dalam rangka mempersiapkan kematian. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah proses kegiatan bimbingan rohani dalam membentuk sikap religiusitas pada lansia dalam mempersiapkan kematian di Pondok Pesantren Darut Dziki Surakarta (Mulya, 2017: 23). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan rohani yang dilakukan Pondok Pesantren Darud Dziki Surakarta sebagai berikut: (1) Pengajian Senin Malam: dzikir fida, sholawat, dan tausyiah. (2) Pengajian Kamis Pagi: sholat dhuha, dzikir asmaul husna, dan sholawat barzanzi. (3) Pengajian Jumat Malam: sholat isya berjamaah, sholat sunah tasbih, dan tadaburan al-Quran. (4) Pengajian Ahad Pagi: sholat dhuha dan dzikir tahlil. Penelitian tersebut membahas upaya pembentukan sikap religiusitas pada lansia dalam persiapan kematian, sementara penelitian yang akan dikaji membahas tentang taubat lansia sebagai persiapan menghadapi kematian di Pondok Jam'iyah Thoriqoh Annaqsabandiyah Almujaaddiyah Alkholidiyah Sokaraja Lor, Sokaraja, Banyumas.

Kedua, hasil penelitian Sri Wahyuningsih dari Jurusan Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014 berupa skripsi dengan judul “Hubungan Shalat terhadap Kesiapan Menghadapi Kematian pada Lansia di Desa Gondrong Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang” Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya kontroversi beberapa penelitian sebelumnya berkaitan pengaruh spiritual keagamaan dengan persepsi lansia dalam menghadapi kematian, dari perbedaan hasil penelitian sebelumnya maka penelitian ini mengkaji mengenai lansia muslim dalam menghadapi kematian di kelurahan Gondrong, kecamatan Cipondoh, kota Tangerang. Masalah yang dipaparkan dalam penelitian ini yaitu hubungan shalat terhadap kesiapan menghadapi kematian pada lansia (Wahyuningsih, 2014: 5). Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif menggunakan desain *correlation study* dengan pendekatan *cross-sectional*, yang dilakukan pada 76 lansia berusia 60 tahun keatas. Hasil uji statistik menggunakan uji korelasi *product moment*. Berdasarkan analisa data diperoleh $r = 0.008$ dengan $p \text{ value} = 0.0948$ sehingga H_0 tidak diterima. Hasil penelitian secara umum menunjukkan tidak adanya hubungan antara sholat terhadap kesiapan menghadapi kematian pada lansia di kelurahan Gondrong, kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti yaitu membahas berkenaan dengan persiapan kematian pada lansia namun perbedaannya adalah fokus penelitian yang lebih menitikberatkan pada taubat lansia sebagai persiapan menghadapi kematian.

Ketiga, hasil penelitian dari Puspita Harapan dengan judul “Studi Fenomenologi Persepsi Lansia dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Kematian”. Latar belakang penelitian adalah adanya kecemasan serta ketakutan para lansia dalam menghadapi kematian dibuktikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan hasil wawancara dengan lansia. Hal ini menunjukkan bahwa lansia mengalami suatu pengalaman khusus dalam menjalani salah satu tugas perkembangannya yakni mempersiapkan kematian. Masalah yang dibahas yaitu persepsi lansia dalam persiapan kematian dan

faktor-faktor yang memengaruhi persepsi lansia dalam persiapan kematian. Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan design fenomenologi, jumlah partisipan sebanyak 4 dari 77 lansia dipilih dengan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini dibagi dalam 5 tema yaitu: konsep diri, persepsi terhadap kematian, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, persiapan menghadapi kematian, dan proses yang diharapkan dalam menghadapi kematian. Konsep diri lansia terhadap dirinya dan persepsi lansia tentang makna kematian diinterpretasikan sebagai persepsi positif dan negatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi lansia tentang kematian dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu: spiritual, dukungan keluarga, dan pengalaman pribadi. ~~Persiapan yang dilakukan lansia dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian adalah persiapan spiritual, yakni dengan beribadah kepada Allah. Proses yang diharapkan lansia dalam menghadapi kematian yaitu sebagian besar lansia berharap menghadapi kematian dengan khusnul khotimah dan lansia lainnya bersikap pasrah (Harapan, 2014: 6). Penelitian ini membahas mengenai persepsi lansia dalam menghadapi kematian sedangkan peneliti mengkaji mengenai taubat lansia sebagai persiapan menghadapi kematian.~~

Keempat, hasil penelitian skripsi dari Khoeru Khotibul Umam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2014 dengan Judul, “Pengaruh Religiusitas terhadap Kecemasan dalam Menghadapi Kematian (Studi Pada Lansia Penerima Manfaat di Unit Rehabilitasi Sosial Pucang Gading Semarang).” Masalah yang dikaji adalah pengaruh religiusitas terhadap kecemasan dalam menghadapi kematian. (Umam, 2014: 6-7). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, subjek dalam penelitian ini adalah lansia penerima manfaat di Unit Rehabilitasi Sosial Pucang Gading Semarang yang beragama Islam. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh secara signifikan religiusitas terhadap kecemasan dalam menghadapi kematian sebesar 39,3%. Adapun sisanya yaitu 60,7% dijelaskan oleh prediktor lain dan kesalahan-

kesalahan lain (eror sampling dan non sampling). Dengan demikian, semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecemasan dalam menghadapi kematian. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi kecemasan dalam menghadapi kematian. Penelitian ini menjelaskan mengenai pengaruh religiusitas lansia terhadap kecemasan kematian sedangkan peneliti membahas mengenai taubat lansia sebagai persiapan menghadapi kematian.

Kelima, hasil penelitian Siti Umi Taslima dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 dengan judul, “Peningkatan Religiusitas pada Lanjut Usia (Studi pada Lansia di Kompleks Eks. Kowilhan II kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta)”. Hal yang melatarbelakangi penelitian tersebut adalah masa tua yang bahagia identik dengan kesiapan untuk menerima segala perubahan dalam aspek-aspek kehidupan dengan sistem yang dapat memengaruhi perkembangan kehidupannya. Salah satu sistem tersebut adalah nilai-nilai religiusitas sebagai suatu tujuan peningkatan keberagamaan pada lansia yang dilakukan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah sebagai persiapan kematian. Masalah yang dikaji yaitu upaya meningkatkan sikap religiusitas pada lansia di Kompleks Eks. Kowilhan II kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta (Taslima, 2016: 8). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan religiusitas pada lansia tergambar dalam peningkatan dimensi keagamaan berupa: 1) bertambahnya ketaatan kepada Allah; 2) aktif mengikuti pengajian; 3) rajin sholat berjamaah dan sholat sunah; 4) tadarus Al-Quran dan dzikir; 5) membangun hubungan yang baik dengan orang lain; 6) menambah pengetahuan dengan mengikuti pengajian atau membaca buku; 7) dan merasakan pengalaman religius di kehidupannya. Penelitian tersebut membahas upaya peningkatan religiusitas pada lansia dalam persiapan kematian sedangkan peneliti mengkaji taubat lansia sebagai persiapan menghadapi kematian.

F. Kajian Teoritik

1. Makna Taubat

Menurut Hawwa, taubat merupakan pengertian yang mencakup tiga komponen yaitu ilmu, hal (kondisi), dan amal perbuatan. Ilmu adalah mengetahui bahaya yang muncul dari dosa, yaitu menjadi penghalang antara seorang hamba dan Tuhan yang dicintai. Apabila seseorang telah mengetahui hal tersebut dengan penuh keyakinan dalam hati, maka memunculkan rasa sedih dan sakit ketika sesuatu yang dicintai hilang dari dirinya. Maka, rasa sedih dan sakit yang disebabkan perbuatan tersebut dinamakan penyesalan. Untuk mengobati rasa sakit tersebut kemudian hati ingin melakukan sesuatu untuk mengobatinya, maka hal tersebut dinamakan keinginan dan kehendak untuk melakukan suatu perbuatan, baik yang berkaitan dengan masa sekarang, masa yang telah lalu, maupun masa yang akan datang yaitu dengan berniat akan meninggalkan perbuatan maksiat hingga kematian datang. Yang berkaitan dengan masa lalu yaitu dengan mengganti dan menqadha ibadah-ibadah yang ditinggalkan (Hawwa, 2008: 414-415).

2. Tatacara taubat

Menurut Hawwa, dalam taubat terdapat penyesalan (nadam) yang membuahkan keinginan (azm) untuk melakukan ketaatan. Penyesalan juga membuahkan pengetahuan (ilmu) bahwa dosa merupakan penghalang antara seseorang dengan Tuhan. Setiap ilmu, azm, dan nadam memerlukan kesempurnaan (tamam) dan konsistensi (dawam). Kesempurnaan (tamam) merupakan tanda dan konsistensi (dawam) merupakan syarat (Hawwa, 2008: 419). Taubat dilakukan dengan penyesalan atas perbuatan yang dilakukannya, memperhitungkan kadar kemaksiatan secara kualitas dan kuantitas, kemudian diikuti dengan perbuatan baik yang berlawanan dengan kemaksiatan yang dilakukannya (Hawwa, 2008: 421). Orang yang bertaubat harus memiliki niat yang kuat pada permulaan taubat, mengetahui apa yang harus diperbuat, dan mengetahui apa yang harus

ditinggalkan sehingga dapat menjalankan taubat secara istiqomah (Hawwa, 2008: 426-427).

3. Tingkatan Taubat

Menurut Hawwa, orang yang bertaubat dibagi menjadi empat tingkatan. Tingkatan pertama, seseorang yang bertaubat dari kemaksiatannya dengan totalitas dan konsisten hingga kematiannya. Orang tersebut membayar seluruh ibadah-ibadah yang ditinggalkan, tidak terbesit sedikitpun dalam hatinya untuk kembali kepada perbuatan maksiat kecuali kemaksiatan yang tidak dapat dihindari oleh manusia biasa dan hanya dapat dilakukan oleh para nabi. Taubat yang demikian merupakan taubat nasuha, yaitu seseorang yang bersungguh-sungguh melakukan kebaikan dan mengganti perbuatan buruk dengan perbuatan baik. Sedangkan nafsu yang dimilikinya adalah nafsu mutmainnah yang kembali kepada Allah dengan penuh keridhaan (Hawwa, 2008: 427).

Tingkatan kedua, seseorang yang bertaubat dengan konsisten mengerjakan ibadah-ibadah wajib dan meninggalkan dosa-dosa besar. Akan tetapi, ia terkadang masih tergelincir dalam perbuatan dosa tanpa adanya kesengajaan melainkan dorongan gejala dosa-dosa yang pernah diperbuat. Ia menyela perbuatan tersebut dan terus memohon kepada Allah untuk menjauhkan dirinya dari perbuatan tersebut. Nafsu yang dimilikinya disebut nafsu lawwamah yaitu mencela perbuatan maksiat yang dilakukan tanpa kesengajaan. Tingkatan tersebut banyak dilakukan oleh orang-orang yang bertaubat, hal tersebut dikarenakan kemaksiatan yang dilakukan telah menyatu dalam kehidupannya sehingga sulit untuk melepaskannya secara total. Maka perlunya memperbanyak melakukan kebaikan agar timbangan kebaikannya lebih berat daripada dosanya (Hawwa, 2008: 428)

Tingkatan ketiga, seseorang yang bertaubat secara konsisten dalam beberapa waktu akan tetapi dalam perjalanannya, ia dikalahkan oleh syahwat sehingga melakukan perbuatan dosa dengan sengaja. Meskipun demikian, ia tetap berusaha untuk mengerjakan ketaatan dan meninggalkan perbuatan dosa walaupun ia dapat melakukan perbuatan dosa serta

mengalahkan syahwatnya. Ia berharap diberikan kekuatan oleh Allah untuk melepaskan dirinya dari pengaruh syahwat. Nafsu yang dimilikinya disebut nafsu musawwilah yaitu nafsu yang selalu menggoda (Hawwa, 2008: 429-430).

Tingkatan keempat, seseorang yang bertaubat sesaat kemudian kembali melakukan kemaksiatan tanpa adanya keinginan untuk bertaubat. Tidak adanya perasaan bersalah dan penyesalan atas perbuatan yang dikerjakan namun tenggelam dalam kenikmatan syahwat. Nafsu yang dimilikinya disebut nafsu amarah bisu yaitu nafsu yang selalu mengajak kepada perbuatan maksiat. Orang seperti demikian dikhawatirkan meninggal dunia dalam keadaan suul khatimah (Hawwa, 2008: 430)

4. Persiapan kematian

Dalam rangka persiapan menghadapi kematian, manusia dibagi menjadi tiga karakteristik yaitu: orang yang tenggelam dalam kehidupan dunia, orang yang bertaubat, dan orang yang arif. Adapun orang yang tenggelam dalam dunia, ia tidak mengingat kematian. Jika mengingat kematian dikarenakan menyesali kehidupan dunia yang akan ditinggalkan dan menyela dirinya. Adapun orang yang bertaubat, ia sering mengingat kematian untuk menumbuhkan rasa cemas dan takut di dalam hatinya agar ia dapat menyempurnakan taubatnya. Pada kondisi seperti demikian, ia tidak menyukai kematian karena takut disergap olehnya sebelum melakukan taubat yang sempurna dan menyiapkan bekal kematian. Pada dasarnya orang tersebut tidak membenci kematian dan pertemuan dengan Tuhan tetapi khawatir tidak dapat bertemu dengan Tuhan karena kelalaiannya. Ia seperti memperlambat pertemuannya dengan kekasihnya karena sibuk mempersiapkan diri agar dapat menemuinya dalam keadaan yang baik. Sementara orang yang arif adalah orang yang selalu mengingat kematian dan meyakini bahwa kematian merupakan janji pertemuannya dengan kekasihnya. Orang yang mencintai tidak akan melupakan janji pertemuan dengan kekasihnya. Orang tersebut beranggapan lambat datangnya kematian, ia begitu berharap kematian agar dapat terbebas dari

kampung orang durhaka dan berpindah kepada sisi Tuhan (Hawwa, 2008: 132-133).

G. Metodologi Penelitian

Konsep penulisan metodologi penelitian ini meliputi jenis penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, dan yang terakhir teknik analisis data. Berikut penjabarannya:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang umumnya dilakukan pada ilmu sosial dan penelitian pasar. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan suatu pemahaman melalui studi mendalam tentang perilaku manusia atau masyarakat tertentu dan alasan yang memengaruhi perilaku tersebut. Metode ini menelaah mengapa dan bagaimana dari suatu sikap atau proses pengambilan keputusan dari objek yang diteliti maka jumlah sampel terbatas tetapi terfokus lebih sering digunakan dari pada sampel besar. Penelitian kualitatif menghasilkan informasi hanya mengenai kasus tertentu yang diteliti dan kesimpulan yang lebih umum terkait hipotesis dan usulan. Maka penelitian ini mengambil data sebanyak-banyaknya dari informan mengenai latar belakang keadaan permasalahan yang diteliti (Asra, dkk, 2016: 26).

Kemudian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu penelitian ini bertujuan menggambarkan subyek dan obyek penelitian pada keadaan nyata seperti data yang ada di lapangan. Maka, peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data dan informasi secara langsung dengan mendatangi lokasi yang diambil oleh peneliti yaitu pondok jam'iyah Thoriqoh Annaqsabandiyah Almujaaddadiyyah Alkholidiyyah Sokaraja Lor, Sokaraja, Banyumas.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk merespon serta menjawab

pertanyaan peneliti dalam rangka memperoleh data. Subyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tiga orang pengurus pondok yaitu:
 - 1) Agus selaku bagian umum
 - 2) Ircham Qusoyi selaku bagian umum
 - 3) Musa Asy'ari selaku juru kunci/penjaga makam.
- b. Tiga orang ikhwan/akhwat yang mengikuti suluk, berumur 60 tahun lebih, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia berpartisipasi dalam kegiatan penelitian yaitu:
 - 1) Abdur Rasyid adalah ikhwan berumur 73 tahun, berasal dari Desa Kutawis, Kec. Bukateja, Kab. Purbalingga dan pernah bekerja sebagai guru SD.
 - 2) Sarjo adalah ikhwan berumur 71 tahun, berasal dari Desa Bungkanel, Kec. Karanganyar, Kab. Purbalingga dan pernah menjabat sebagai kepala sekolah SD.
 - 3) Thofiq adalah akhwat berumur 80 tahun dari Desa Wanareja, Kec. Wanareja, Kab. Cilacap dan bekerja sebagai Ibu rumah tangga.

Obyek penelitian adalah masalah yang menjadi fokus penelitian. Obyek yang dikaji yaitu mengenai taubat sebagai persiapan menghadapi kematian berupa suluk (dzikir ism dzat, tawajuhan, dan khataman) di Pondok Jam'iyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujaaddadiyyah Alkholidiyyah Sokaraja Lor, Sokaraja, Banyumas.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2008: 135). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan petunjuk umum. Peneliti telah menyiapkan berbagai aspek yang akan dibahas berupa pertanyaan-pertanyaan sehingga akan memperoleh informasi

dari keseluruhan permasalahan secara utuh. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara dengan beberapa pengurus dan beberapa ikhwan/akhwat lansia untuk mengetahui data terkait taubat sebagai persiapan menghadapi kematian di Pondok Jam'iyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujaaddiyyah Alkholidiyyah Sokaraja Lor, Sokaraja, Banyumas. Langkah pertama yang dilakukan adalah wawancara dengan Musa Asy'ari selaku juru kunci makam pada tanggal 21 Desember 2018 untuk mengetahui sejarah berdirinya pondok tersebut. Wawancara dengan Ircham Kusoyi dan Agus selaku bagian umum pada tanggal 15-18 Maret 2019 untuk mengetahui aktivitas suluk berupa dzikir ism dzat, tawajuhan, serta khataman. Kemudian wawancara dengan ikhwan/akhwat: Abdur Rasyid, Sarjo, dan Thofiq pada tanggal 2-13 April 2019 untuk mengetahui pemahaman serta pengamalan dzikir ism dzat, tawajuhan, khataman sebagai persiapan menghadapi kematian di pondok tersebut.

b. Observasi

Observasi adalah mengamati gejala yang diteliti kemudian membuat catatan atau deskripsi mengenai perilaku dalam kenyataan serta memahami perilaku tersebut ataupun hanya mengetahui frekuensi suatu kejadian (Hadi, 2004: 158). Dari proses pelaksanaannya, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non-partisipan, hal tersebut dikarenakan peneliti tidak dapat mengikuti kegiatan suluk kecuali peneliti berstatus menikah. (Sugiyono, 2017: 145). Observasi awal dilakukan pada tanggal 21 Desember 2018. Kemudian observasi selanjutnya dilakukan pada tanggal 12 Februari - 12 Mei 2019 untuk mengetahui kevalidan data yang diperoleh dari hasil wawancara sebelumnya dengan beberapa pengurus dan ikhwan/akhwat lansia di Pondok Jam'iyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujaaddiyyah Alkholidiyyah, Sokaraja Lor,

Sokaraja, Banyumas. Peneliti mengamati aktivitas lansia berupa mandi taubat, sholat taubat, baiat, dzikir, tawajuhan, dan khataman.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan menurut data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul (Sugiyono, 2017, 244-245). Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data sudah dipersiapkan sebelum dilakukan pengumpulan data, yaitu sejak peneliti melakukan perencanaan dan membuat desain penelitian, berlangsung pada saat pengumpulan dan setelah secara *final* semua proses pengumpulan data dilaksanakan. Hal ini berarti ketiga subproses tersebut tidak harus berjalan secara berurutan (Soehadha, 2008: 113).

H. Sistematika Penulisan

- BAB I Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kajian Teoritik, Metodologi Penelitian, serta Sistematika Penulisan.
- BAB II Landasan teori, terdiri dari Deskripsi tentang Taubat, Lansia, dan Persiapan Kematian.
- BAB III Penyajian Data, terdiri dari Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Gambaran Umum Subyek penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari Analisis terhadap Taubat Lansia sebagai Persiapan Menghadapi Kematian di Pondok Jam'iyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujaaddiyyah Alkholidiyyah Sokaraja Lor, Sokaraja, Banyumas.

BAB V Penutup, terdiri dari Kesimpulan dan Saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari ketiga subjek penelitian yaitu Abdur Rasyid, Sarjo, dan Thofiq maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Makna taubat bagi lansia di pondok jamiyyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujaaddadiyyah Alkholidiyyah yaitu merasakan bahwa hidupnya terombang-ambing oleh hawa nafsu. Kemudian menyadari bahwa perilaku tersebut menjauhkan dirinya dari Tuhan yang menimbulkan penyesalan yang amat mendalam sehingga berkeinginan dan bertekad untuk mengubah setiap perilaku buruk dengan perilaku lebih baik dengan berhenti menuruti hawa nafsu, meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah, meningkatkan kekhusyuan dalam beribadah, meningkatkan sholat wajib berjamaah secara teratur, berkumpul dengan orang-orang yang bertaubat/berdzikir sehingga memperoleh kematian yang khusnul khatimah. Hal tersebut dilakukan dengan arahan dan bimbingan dari guru/mursyid.
2. Tatacara taubat lansia yang dilakukan di pondok jamiyyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujaaddadiyyah Alkholidiyyah yaitu dengan meninggalkan dosa, bertekad tidak mengulangi dosa, melakukan mandi taubat, mengerjakan shalat taubat, mengikuti pembaiatan, mengamalkan dzikir, mengikuti tawajjuh, mengikuti khatam, mengerjakan ibadah lain, memperoleh bimbingan guru/mursyid agar dapat melakukan taubat secara sempurna, bertaubat dilakukan secara menerus hingga kematian. Kelebihannya terletak pada ritual pertaubatan berupa mandi taubat, shalat taubat, baiat, dzikir, tawajjuh, khatam, dan ibadah lainnya yang dibimbing guru/mursyid dan dilakukan secara menerus hingga kematian.
3. Tingkatan taubat lansia di pondok jamiyyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujaaddadiyyah Alkholidiyyah yaitu taubat yang dilakukan secara menerus hingga kematian dikarenakan manusia tidak terlepas dari kesalahan/dosa meskipun telah berusaha menghindarinya sehingga taubat

dilakukan secara istiqomah agar dapat menghapus seluruh dosa. Taubat yang demikian termasuk ke dalam kategori taubat tingkatan pertama yakni taubat nasuha. Yaitu seseorang yang bersungguh-sungguh melakukan kebaikan dan mengganti perbuatan buruk dengan perbuatan baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Jamiyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujaaddiyyah Alkholidiyyah

Diharapkan Pondok Jamiyah Thoriqoh Annaqsabandiyyah Almujaaddiyyah Alkholidiyyah dapat meningkatkan sarana dan prasarana bagi para lansia sebagai penunjang mereka dalam pelaksanaan suluk.

2. Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat menjalankan taubat yang sebenarnya serta dapat mempersiapkan kematian sebaik-baiknya, mengingat persiapan menghadapi kematian tidak hanya diperuntukkan bagi lansia namun siapapun dikarenakan kematian tidak memandang umur seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Al-Imam Abu Hamid. 2016. Ringkasan Ihya Ulumuddin. Trj Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Akbar, Zaini Ali. 2007. *Tobat, Tasbih, tahajud, Jalan Tercepat menuju Kedekatan dengan Allah*, Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Akmansyah, M. November 2015. "Eksistensi Guru (Mursyid) dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali (1058 M-1111 M)". *Jurnal Al-Tadzkiyyah*. Vol. 6.
- Anwar, A. K. 2008. *Psikologi Perkembangan: Masa Remaja, Masa Dewasa Awal, Masa Dewasa Pertengahan, Masa Dewasa Akhir, Akhir Sebuah Kehidupan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Asra, Abuzar. Dkk. 2016. *Metode Penelitian Survei*. Bogor: In Media.
- Burhani, Ahmad Najib. 2002. *Tarekat Tanpa Tarekat: Jalan Baru Menuju Sufi*. Jakarta: Serambi.
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Farhan. 2016. "Islam dan Tasawuf Di Indonesia: Kaderisasi Pemimpin Melalui Organisasi Matan". *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*. Vol. 2. No. 1.
- Farid, Ahmad. 2006. *Taubat dalam Dosa*. Jakarta: Amzah.
- Fikri, Mumtazul. Januari-Juni 2014. "Pendidikan kematian: Memaknai Maut Menjadi Sebuah Kerinduan". *Jurnal Mudarrisuna*. Vol. 4. No. 1.
- Hadi, Sustrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.
- Harapan, Puspita. Dkk. Oktober 2014. "Studi Fenomenologi Persepsi Lansia dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Kematian". *Jurnal Jom Psik*. Vol. 1. No. 2.
- Hariwijaya, M. 2015. *Metodologi dan Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Hawwa, Said. 2008. *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya Ulumuddin*. Terj. Abdul Amin, dkk. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Hidayat, Komaruddin. 2006. *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta: Hikmah.

- Hurlock, Elisabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim. 2014. "Karakteristik Spiritual pada Lanjut Usia di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Rumah Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh Tahun 2013". *Idea Nursing Journal*. Vol. 5. No. 1.
- Inayatussalamah, Iin. Juli-Desember 2015. "Kecerdasan Spiritual dalam Majelis Pesona Ilahi Ponorogo". *Jurnal Cendekia*. Vol. 13. No. 2.
- Karepowan, Stevany Ribka. Dkk. 2018. Hubungan Kemunduran Fisiologis dengan Tingkat Stres pada Lanjut Usia di Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara. *E-Journal Keperawatan*. Vol. 6. No. 1.
- Karim, Abdul. Juni 2015. "Makna Kematian dalam Perspektif Tasawuf". *Jurnal Esoterik*. Vol. 1. No. 1.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Hasyim. 2002. *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulya, Yunendra Bangun. 2017. "Metode Bimbingan Rohani dalam Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Lanjut Usia dalam Persiapan Kematian di Pondok Pesantren Darut Dzikri Surakarta". *Skripsi*. Fakultas Usuluddin dan Dakwah: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Mulyati, Sri. 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Mustaqim, Abdul. 2011. *Spiritualitas Kematian: Meraih Hidup Indah dan Khusnul Khatimah*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Muthoharoh, Siti Fitri Andriani. 2014. "Hubungan antara Religiusitas dengan Kecemasan Kematian pada Dewasa Tengah". *Jurnal Psikologi kepribadian dan Sosial*. Vol. 3. No. 1..
- Nurhidayati. Lisy Chairani. 2014. "Makna Kematian Orangtua bagi remaja; Studi Fenomenologi pada Remaja pasca Kematian Orangtua". *Jurnal Psikologi*. Vol. 10. NO. 1.
- Rajab, Khairunnas. 2011. *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*. Jakarta: Amzah.

- Rif'an, Ahmad Rifa'i. 2015. *The Wisdom from Tuhan: Maaf Kami Sedang Sibuk*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Riyadi, Agus. November 2014. "Tarekat sebagai Organisasi Tasawuf: Melacak Peran Tarekat dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah". *Jurnal At-Taqaddum*. Vol. 6. No. 2.
- Santrock. 2012. *Perkembangan Masa Hidup Jilid II*. Terj. Benedictine Widiasinta. Jakarta: Erlangga
- Soehadha, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama: Kualitatif*. Yogyakarta: Teras
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrizal. 2009. *Smart Taubat: Kisah dan Hikmah Taubat Para Nabi dan kekasih Allah*. Jakarta: Himmah Media.
- Tamhid, Aunur Rafiq Shaleh. 2012. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*. Jakarta: Robbani Press.
- Taslina, Siti Umi. 2016. "Peningkatan Religiusitas pada Lanjut Usia (Studi pada Lansia di Kompleks Eks. Kowilhan II kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta). *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Ubaidillah. Desember 2014. "Makna Taubat dalam Proses Penyembuhan Penyakit Jantung Koroner". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 5. No. 2.
- Umam, Khoeru Khotibul. 2014. "Pengaruh Religiusitas terhadap Kecemasan dalam Menghadapi Kematian (Studi Pada Lansia Penerima Manfaat di Unit Rehabilitasi Sosial Pucang Gading Semarang)". *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang
- Wahyuningsih, Sri. 2014. "Hubungan Shalat terhadap Kesiapan Menghadapi Kematian pada Lansia di Desa Gondrong Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wiarto, Giri. 2015. *Psikologi Perkembangan Manusia*. Yogyakarta: Psikosain.
- Yazid. 2017. *Taubat: kewajiban Seumur Hidup*. Bogor: Media Tarbiyah

<https://kbbi.web.id/siap>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Suluk>.

